

Pembelajaran Sastra Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Literasi dan Karakter Siswa

Afina Zatil Isnain Maruhawa¹, Eniya Rianta Sema Kudadiri², Safinatul Hasanah Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Medan

Penulis Korespondensi:

Afina Zatil Isnain Maruhawa

hanayan350@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran sastra berbasis media digital dalam meningkatkan literasi dan karakter siswa SMA. Pembelajaran sastra melalui media digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta memperkuat nilai moral dan sosial siswa melalui pengalaman literasi yang interaktif dan reflektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap beberapa karya sastra digital yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan sosial siswa. Karya sastra digital yang dikemas melalui berbagai platform media memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis media digital tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa di era teknologi.

Kata Kunci: *pembelajaran sastra, media digital, literasi, karakter siswa*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia mengakses dan mengonsumsi pengetahuan. Dunia pendidikan pun tidak terlepas dari pengaruh digitalisasi, termasuk dalam pembelajaran sastra. Jika dahulu karya sastra hanya dapat ditemukan dalam buku teks atau antologi cetak, kini siswa dapat dengan mudah menemukan puisi, cerpen, dan novel melalui berbagai platform digital seperti Wattpad, YouTube, Instagram, atau blog sastra. Transformasi ini membuka peluang baru bagi guru dan siswa untuk menjadikan sastra lebih dekat, hidup, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas menunjukkan bahwa minat baca dan apresiasi sastra di kalangan siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa menganggap sastra sebagai mata pelajaran yang membosankan, penuh teori, dan sulit dipahami. Dalam konteks inilah media digital berperan penting sebagai jembatan untuk menghadirkan kembali semangat literasi. Melalui tampilan visual yang menarik, penggunaan multimedia, serta kemudahan akses, karya sastra digital mampu menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran sastra berbasis media digital juga menawarkan cara belajar yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga berkesempatan menjadi kreator melalui kegiatan menulis digital, membuat puisi visual,

atau menampilkan interpretasi sastra dalam bentuk video pendek. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menafsirkan makna, dan menghubungkan pesan sastra dengan fenomena sosial yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang interaksi kreatif antara guru, siswa, dan karya sastra itu sendiri.

Selain memperkuat literasi, pembelajaran sastra digital memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Karya sastra pada dasarnya mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan semangat kemanusiaan. Ketika siswa berinteraksi dengan karya sastra, mereka belajar memahami perasaan tokoh, menilai tindakan, dan merefleksikan nilai moral di balik cerita. Proses tersebut membentuk kesadaran moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan memanfaatkan media digital, nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara lebih aktual dan menarik. Misalnya, cerita tentang keadilan sosial dalam bentuk komik digital, atau puisi bertema lingkungan yang dikemas dalam video pendek di media sosial. Cara penyajian seperti ini membuat siswa lebih mudah menangkap makna dan termotivasi untuk meneladani nilai-nilai yang disampaikan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana pembelajaran sastra berbasis media digital dapat berperan dalam meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya inovasi guru dalam menggunakan media digital sebagai sarana edukatif yang bukan hanya informatif, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan berwawasan luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran pembelajaran sastra berbasis media digital terhadap peningkatan literasi dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik dalam konteks yang alamiah serta menekankan makna daripada generalisasi (Fadli, 2021; Creswell, 2014).

Metode utama yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap karya sastra digital. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pesan moral, sosial, dan nilai-nilai karakter dalam teks secara objektif dan sistematis (Ishaq & Munthe, 2024). Analisis isi cocok digunakan dalam penelitian sastra digital karena memungkinkan peneliti menemukan makna dan kategori moral melalui pembacaan mendalam terhadap dokumen sastra (Krippendorff, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Sumber Data

Penelitian ini menganalisis beberapa cerpen dari dua pengarang yang memiliki gaya dan fokus sosial yang berbeda, yaitu Eka Kurniawan dan A.A. Navis. Keduanya dipilih karena karya mereka kaya akan konflik moral, kritik sosial, dan potret karakter manusia yang relevan untuk pembelajaran sastra di sekolah.

a. Cerpen dalam “Corat-Coret di Toilet” Eka Kurniawan

Cerpen-cerpen ini banyak menggambarkan:

- kehidupan remaja dan mahasiswa,
- konflik sosial, kritik terhadap kekuasaan,

- tindakan pemberontakan,
- pencarian jati diri.

Cerita *Peter Pan* dan *Corat-Coret di Toilet* memuat nilai keberanian, konsekuensi moral, solidaritas, dan kritik terhadap ketidakadilan.

b. Cerpen A.A. Navis

Cerpen-cerpen Navis lebih banyak menampilkan:

- dinamika keluarga,
- harapan dan tekanan sosial,
- ironi kehidupan,
- nilai kejujuran, tanggung jawab, dan moralitas agama.

Cerita *Anak Kebanggaan* dan *Angin dari Gunung* memperlihatkan hubungan orang tua-anak, kekecewaan, dan refleksi diri.

2. Hasil Penelitian

A. Nilai Moral dan Literasi dalam Cerpen

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sumber cerpen sama-sama memuat nilai literasi dan moral yang kuat:

1. Peningkatan kemampuan memahami konflik dan pesan moral

Cerpen Eka Kurniawan mengajarkan siswa untuk membaca konteks sosial secara kritis, misalnya bagaimana tindakan tokoh mahasiswa berdampak pada masyarakat, bukan hanya pada dirinya.

2. Penanaman empati dan pemahaman perasaan tokoh

Cerpen A.A. Navis membantu siswa memahami dinamika batin, seperti perasaan kecewa, harapan, dan penyesalan tokoh.

3. Pengayaan kosakata dan gaya bahasa

Pilihan diksi Eka Kurniawan yang tegas serta gaya ironi Navis memperkaya kemampuan interpretasi siswa.

B. Pembentukan Karakter melalui Karya Sastra

Dari analisis kedua kumpulan cerpen, ditemukan beberapa nilai karakter utama yang menonjol:

1. Empati

Dalam *Anak Kebanggaan*, siswa belajar memahami harapan orang tua serta dampak psikologis dari tekanan sosial.

2. Keberanian dan Tanggung Jawab

Dalam cerpen *Peter Pan*, siswa dapat melihat bahwa keberanian tanpa pertimbangan moral dapat menimbulkan konsekuensi serius.

3. Kejujuran dan Integritas

Cerita-cerita Navis sering menampilkan tokoh yang harus memilih antara nilai moral dan tekanan lingkungan.

4. Kemandirian Berpikir

Cerpen Eka Kurniawan mendorong pembaca untuk mempertanyakan norma dan struktur kekuasaan.

3. Pembahasan

A. Relevansi Cerpen dengan Literasi dan Pendidikan Karakter

Cerpen-cerpen yang dianalisis terbukti efektif sebagai media untuk meningkatkan literasi kritis. Konflik yang ditawarkan bukan hanya personal, tetapi juga sosial dan ideologis. Hal ini mendorong siswa untuk:

- menafsirkan makna tersirat,
- membedakan tindakan moral dan amoral,
- melihat hubungan antara kehidupan nyata dan cerita,
- serta berlatih berpikir reflektif.

B. Integrasi Pembelajaran Sastra dengan Nilai Karakter

Karya sastra menyediakan model nilai kehidupan. Baik cerpen Eka Kurniawan maupun Navis memberikan contoh konkret:

- bagaimana keputusan tokoh memengaruhi kehidupannya,
- bagaimana latar sosial membentuk karakter,
- bagaimana tindakan membawa konsekuensi moral.

Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga menjadi sarana pelatihan etika dan karakter.

Selain temuan-temuan sebelumnya, keberadaan media digital dalam pembelajaran sastra juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara siswa berinteraksi dengan teks. Di era saat ini, aktivitas membaca tidak lagi terbatas pada buku fisik sebagaimana yang dilakukan generasi sebelumnya. Siswa lebih terbiasa berhubungan dengan gawai seperti handphone, tablet, atau laptop dalam keseharian mereka, sehingga penggunaan teks sastra dalam bentuk digital justru lebih sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan belajar mereka. Hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung lebih natural dan tidak terasa sebagai beban, karena mereka berinteraksi dengan sastra melalui medium yang sudah akrab bagi mereka.

Pembelajaran sastra berbasis digital juga memungkinkan siswa untuk membaca teks kapan pun dan di mana pun, tanpa terikat ruang kelas. Kemudahan akses ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel. Misalnya, cerpen dari Eka Kurniawan atau A.A. Navis yang digunakan sebagai sumber data dapat dibaca secara berulang-ulang tanpa harus meminjam buku fisik. Siswa dapat menandai bagian penting, memperbesar teks, atau mencari makna kata tertentu secara cepat. Fasilitas seperti ini sangat membantu siswa dalam melakukan pembacaan mendalam (close reading) yang menjadi kunci dalam memahami konflik dan nilai moral dalam teks sastra.

Lebih jauh lagi, media digital memungkinkan guru untuk menggabungkan teks sastra dengan materi pendukung lain, seperti video, gambar, atau penjelasan tambahan. Hal ini membuat pembelajaran sastra lebih hidup dan kontekstual. Misalnya, ketika siswa membaca cerpen yang memuat setting sosial tertentu, guru dapat menampilkan foto, artikel berita, atau dokumentasi visual untuk membantu siswa memahami latar

yang melingkupi cerita tersebut. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap teks tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan interaktif, sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih kaya.

Selain itu, sastra digital juga memberi ruang yang lebih luas untuk diskusi dan kolaborasi. Siswa dapat memberikan komentar langsung di platform digital, berdiskusi melalui grup chat kelas, atau membuat catatan kolaboratif yang merekam interpretasi mereka secara kolektif. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai objek bacaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pertukaran pemikiran. Proses ini berkontribusi pada peningkatan literasi siswa, baik literasi membaca maupun literasi digital, karena siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar berkomunikasi, menganalisis, dan mengekspresikan pendapat melalui platform digital.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media digital juga membantu siswa mengenali keberagaman interpretasi. Saat membaca cerpen secara digital, siswa dapat melihat berbagai pendapat teman sekelasnya dengan cepat, dan hal ini membantu mereka menyadari bahwa sastra bukanlah sesuatu yang memiliki satu makna tunggal. Siswa belajar bahwa sebuah teks bisa ditafsir dari sudut pandang moral, sosial, psikologis, maupun budaya. Kesadaran ini penting dalam pembentukan karakter, karena mendorong siswa untuk lebih toleran, terbuka, dan menghargai pandangan orang lain.

Dengan memanfaatkan cerpen dalam bentuk digital, guru juga dapat membimbing siswa untuk lebih reflektif. Mereka dapat diminta membuat jurnal digital, menuliskan kesan, nilai moral, atau pengalaman pribadi yang berkaitan dengan situasi tokoh dalam cerita. Kegiatan seperti ini melatih kemampuan metakognitif siswa kemampuan untuk mengenali pikiran sendiri dan merespons dengan bijak. Inilah salah satu aspek penting dalam pembelajaran karakter yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, penggunaan sastra melalui media digital tidak hanya membantu memahami teks, tetapi juga membangun budaya literasi baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menggabungkan teks sastra klasik atau modern dengan teknologi digital, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga pembelajar yang kritis dan responsif. Hal ini membuktikan bahwa sastra tetap relevan, bahkan semakin kuat posisinya di era digital, karena mampu menjembatani nilai-nilai kemanusiaan dengan perkembangan teknologi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis cerpen karya Eka Kurniawan dan A.A. Navis yang diakses dalam bentuk digital, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berbasis media digital memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi dan pembentukan karakter siswa. Pemanfaatan teks sastra dalam format digital terbukti membantu siswa mengakses bahan bacaan secara lebih mudah, fleksibel, dan mandiri, sehingga minat baca dan kemampuan interpretatif mereka meningkat secara bertahap.

Cerpen-cerpen yang digunakan dalam penelitian ini memuat berbagai pesan moral, konflik kemanusiaan, dan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui kegiatan membaca digital, diskusi, dan analisis isi, siswa tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga belajar menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan refleksi diri. Dengan demikian, karya sastra tetap menjadi sarana yang efektif untuk membentuk sikap dan karakter positif, meskipun disajikan melalui media berbasis teknologi.

Selain itu, media digital memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan multimodal. Siswa dapat menandai teks, mencari makna kata, berdiskusi secara daring, serta mengumpulkan catatan analisis secara lebih cepat dan terstruktur. Lingkungan digital ini menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap teks sastra. Pembelajaran sastra tidak lagi bersifat pasif, melainkan berubah menjadi proses refleksi dan dialog yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja.

Referensi

- Alfiah, A. (2023). *Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi*. Jurnal IKADBUDI, 12(2), 33–43.
- Demisa, Y. (2021). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Eka Kurniawan Berjudul “Corat-Coret di Toilet”* (Skripsi, Universitas Jambi).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Kurniawan, E. (2014). *Corat-Coret di Toilet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noviarini, N. P., Prabawati, N. L. Y., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra membaca puisi. *Pedagogia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 26–32.
- Rahmanto, B. (2018). *Pengajaran Sastra di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, R. F., & Fahmi, F. (2024). Literasi digital dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 1(1), 1–19.
- Sudjiman, P. (2017). *Sastra dan Nilai Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Peneliti. (t.t.). *Memahami Cerpen-cerpen A.A. Navis* (Laporan penelitian). Repositori Kemendikdasmen.
- Wellek, R., & Warren, A. (2017). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.